

PENYULUHAN PENGELOLAAN DAN PEMILAHAN SAMPAH RUMAH TANGGA KEPADA WARGA DESA CIKERUH

Agrivinie Rainy Firohmatillah^{1)*}, Rini Nur Azizah²

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Sains dan Teknologi Pangan, Universitas Koperasi Indonesia

² Program Studi Teknologi Pangan, Fakultas Sains dan Teknologi Pangan, Universitas Koperasi Indonesia

agrivinierrainyf@gmail.com

Article History:

Received: 12-Juni-2025

Revised: 15-Juni-2025

Accepted: 22-Juni-2025

Kata Kunci : Pengelolaan,
Pemilahan, Sampah

Keywords: Waste,
Management, Sorting

Abstrak: Desa Cikeruh di Kecamatan Jatinagor merupakan desa terpadat dengan timbunan sampah harian mencapai 6 ton, mayoritas berasal dari rumah tangga. Namun, pengelolaan dan pemilahan sampah belum optimal. Untuk mengatasi hal ini, dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui penyuluhan partisipatif dan edukatif yang melibatkan ibu rumah tangga. Metode demonstrasi digunakan untuk memudahkan pemahaman. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 100% responden merasa penyuluhan bermanfaat dan menyadari pentingnya pengelolaan serta pemilahan sampah rumah tangga. Sebanyak 94,1% responden menyatakan kesediaannya untuk mempraktikkan hal tersebut di rumah. Kegiatan ini mampu memotivasi warga untuk terlibat secara aktif dan menunjukkan komitmen dalam mengelola sampah rumah tangga. Hal ini terlihat dari minat masyarakat untuk mengikuti penyuluhan lanjutan terkait praktik pengomposan sampah organik serta inisiasi pembentukan bank sampah di tingkat desa.

Abstract : Cikeruh Village in Jatinagor District is the most densely populated village with daily waste generation reaching 6 tons, the majority of which comes from households. However, waste management and sorting are not optimal. To overcome this, community service activities were carried out through participatory and educational counseling involving housewives. The demonstration method was used to facilitate understanding. The evaluation results showed that 100% of respondents felt the counseling was useful and realized the importance of managing and sorting household waste. As many as 94.1% of respondents stated their willingness to practice this at home. This activity succeeded in encouraging active participation and commitment from

residents in managing household waste. This can be seen from the community's interest in participating in further counseling related to organic waste composting practices and the initiation of the formation of waste banks at the village level.

PENDAHULUAN

Pertumbuhan penduduk yang pesat di daerah perkotaan mendorong perluasan dan meningkatnya kepadatan permukiman. Hal ini diikuti oleh meningkatnya aktivitas manusia yang berkontribusi pada peningkatan volume sampah. Selain aktivitas penduduk, berbagai faktor lain yang memengaruhi jumlah sampah meliputi tingkat kepadatan, sistem pengelolaan yang digunakan, kondisi geografis, perubahan musim dan waktu, pola kebiasaan masyarakat, penggunaan teknologi, serta kondisi sosial ekonomi (Depkes RI., 1987).

Sampah adalah sisa material dari aktivitas harian manusia yang tidak lagi memiliki nilai pakai dan memerlukan penanganan yang tepat. Tanpa pengelolaan yang baik, sampah dapat menimbulkan berbagai dampak buruk, seperti banjir, pemanasan global, bau menyengat, rusaknya keindahan lingkungan, menurunnya kualitas kebersihan, serta meningkatnya potensi penyebaran berbagai penyakit akibat pengelolaan yang tidak memadai (Sulistyanto et al., 2020).

Sampah berasal dari berbagai sumber, seperti rumah tangga, pasar, warung, perkantoran, fasilitas umum, industri, hingga jalan raya. Pertumbuhan penduduk yang pesat di wilayah perkotaan menyebabkan pemukiman semakin meluas dan padat. Seiring dengan itu, meningkatnya aktivitas manusia turut menambah volume sampah. Selain aktivitas harian, jumlah sampah juga dipengaruhi oleh beberapa faktor lain, seperti tingkat kepadatan penduduk, metode pengelolaan sampah, letak geografis, kondisi musim dan waktu, kebiasaan masyarakat, pemanfaatan teknologi, serta kondisi sosial dan ekonomi (Gita Dipo, 2019).

Kenaikan volume sampah rumah tangga sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan jumlah penduduk. Semakin tinggi jumlah penduduk di suatu daerah, maka semakin besar pula limbah rumah tangga yang dihasilkan. Pengelolaan sampah menjadi salah satu tantangan utama yang dihadapi kota-kota besar dengan tingkat kepadatan penduduk yang tinggi, seperti Jakarta, Bandung, dan kota besar lainnya.

Sampah menjadi salah satu faktor penyebab kerusakan ekosistem, sehingga penanganannya kini mendapat perhatian serius dari pemerintah. Namun, terdapat berbagai hambatan dalam mencapai target pengelolaan sampah yang diinginkan. Sebagai negara berkembang dengan masyarakat yang beragam, Indonesia menghadapi tantangan kompleks dalam menyelesaikan masalah pengelolaan sampah yang hingga kini belum sepenuhnya teratasi.

Pengelolaan sampah meliputi serangkaian aktivitas seperti pengumpulan, pengangkutan, hingga pemrosesan atau penanganan sampah dengan cara yang aman agar tidak menimbulkan dampak buruk bagi kesehatan masyarakat dan lingkungan. Selain itu, pengelolaan sampah juga berperan penting dalam memutus rantai penularan penyakit serta berkontribusi dalam meningkatkan kualitas kesehatan keluarga dan masyarakat secara

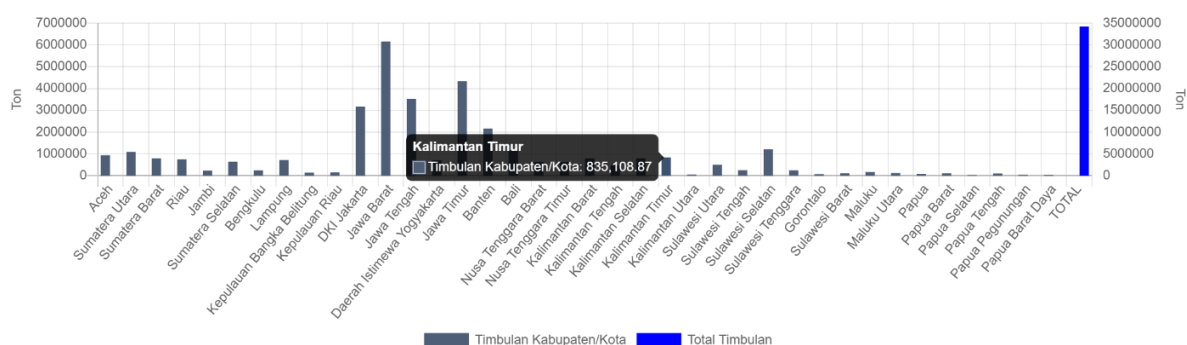
keseluruhan (Notoatmojo, 2003).

Pengelolaan sampah yang optimal membutuhkan partisipasi aktif dari seluruh lapisan masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan pemahaman tentang pengelolaan sampah sejak dini agar individu telah menyadari manfaatnya saat dewasa. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah meningkatkan kesehatan masyarakat dan menjaga kelestarian lingkungan. Dari sudut pandang kesehatan lingkungan, pengelolaan sampah dianggap efektif jika tidak menjadi sumber penyebaran penyakit. Selain itu, pengelolaan harus memenuhi kriteria tertentu, seperti tidak mencemari udara, air, dan tanah, tidak menimbulkan bau menyengat, serta tidak menyebabkan dampak buruk lainnya bagi lingkungan. (Sulistyanto, et al. 2019)

Pengelolaan sampah yang kurang tepat dapat menimbulkan berbagai masalah serius bagi kehidupan manusia. Karena itu, pemilahan sampah yang benar sangat penting dilakukan. Pemilahan ini merupakan langkah penting yang harus dilakukan sejak dari sumbernya. Tujuannya adalah untuk menghindari pembuangan sampah secara tidak teratur (Lestari et al., 2020).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008, pengelolaan sampah perkotaan mencakup upaya pengurangan sampah dan penanganan sejak dari sumbernya. Salah satu cara yang dapat dilakukan di tingkat rumah tangga adalah dengan melakukan pemilahan sampah, yang merupakan langkah awal penting untuk memastikan efektivitas pengelolaan sampah pada tahap berikutnya. Di beberapa kota besar Indonesia, pemilahan sampah sering dilakukan oleh sektor informal di tempat pembuangan sementara (TPS) dan tempat pembuangan akhir (TPA). Namun, pemilahan sampah yang dilakukan langsung di sumbernya lebih efektif karena kualitas dan nilai sampah di TPS dan TPA sudah menurun, serta menimbulkan risiko kesehatan bagi para pemulung dan menyulitkan pengelolaan serta pemeliharaan TPA. (Maulina, 2012)

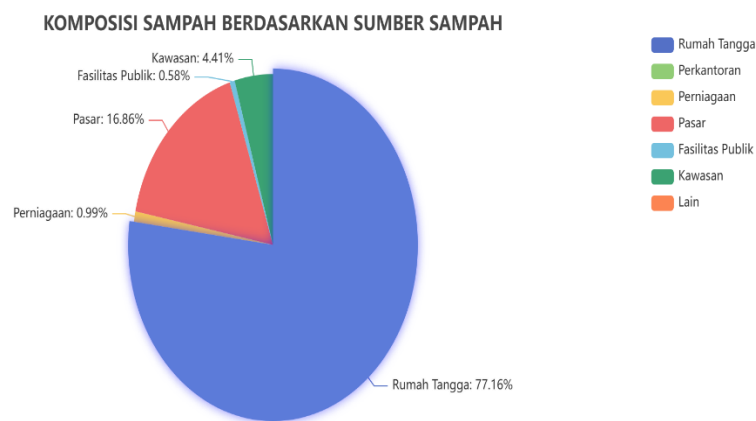
Pemilahan sampah akan lebih optimal jika dilakukan langsung di sumbernya, seperti di rumah tangga, karena pada tahap ini komponen sampah, terutama jenis anorganik, masih dalam kondisi asli dan belum tercampur atau terkontaminasi oleh sampah lain. Komposisi sampah yang relatif homogen ini mempermudah pengumpulan jenis sampah tertentu yang masih layak untuk didaur ulang. Selain itu, pemilahan sejak awal juga membantu mengurangi volume sampah yang harus diangkut ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) pada tahap akhir pengelolaan sampah.



Gambar 1. Jumlah Timbulan Sampah di Indonesia Tahun 2024

Sumber : SIPSAN (Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional)

Provinsi Jawa Barat tercatat sebagai penyumbang timbunan sampah terbesar di Indonesia, baik secara harian maupun tahunan, dengan jumlah mencapai 16.858,48 ton sampah per hari. Di dalamnya, Kabupaten Sumedang menyumbang sekitar 482,27 ton sampah setiap harinya. Salah satu wilayah di Sumedang, yaitu Desa Cikeruh yang terletak di Kecamatan Jatinangor, dikenal sebagai desa dengan kepadatan penduduk tertinggi. Desa ini memiliki luas wilayah sekitar 213 hektar, terdiri dari 11 Rukun Warga (RW) dan 48 Rukun Tetangga (RT), serta dihuni oleh 8.815 jiwa (BPS, 2020). Letaknya yang strategis, berdekatan dengan kawasan perguruan tinggi di Jatinangor, serta banyaknya mahasiswa yang bermukim di sana, menjadikan volume sampah harian—terutama sampah rumah tangga—relatif tinggi dan menjadi kontributor signifikan terhadap jumlah timbunan sampah.



Gambar 2. Sumber Sampah di Kabupaten Sumedang

Sumber : SIPSN (Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional)

Di Kabupaten Sumedang, sumber timbunan sampah terbesar berasal dari rumah tangga, mencapai 77,16%, sementara kontribusi terkecil berasal dari fasilitas publik, yakni hanya 0,58%. Jenis sampah yang paling dominan adalah sisa makanan, yang mencakup sekitar 30% dari total komposisi. Berdasarkan studi oleh Nasrullah Ahmad (2020), Desa Cikeruh memproduksi sekitar 6 ton sampah setiap hari. Tingginya volume sampah tersebut belum diimbangi dengan sistem pengelolaan yang memadai, sehingga pembuangan liar ke area kosong, pinggir jalan, dan bantaran sungai masih sering terjadi dan menimbulkan dampak lingkungan. Hal ini menunjukkan pentingnya peningkatan kesadaran dan pemahaman warga mengenai pengelolaan sampah rumah tangga. Melalui program pengabdian kepada masyarakat, warga Desa Cikeruh diberikan edukasi dan pelatihan langsung terkait pengelolaan dan pemilahan sampah, dengan tujuan untuk meningkatkan literasi, mendorong perubahan perilaku, dan menekan volume sampah yang merusak kenyamanan lingkungan.

METODE

Program pengabdian kepada masyarakat ini diselenggarakan di Masjid Jami Jam'ussa'adah yang berlokasi di Jalan Cikeruh, Desa Cikeruh, Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang.

Kegiatan ini menyasar warga setempat, dengan fokus utama pada ibu-ibu rumah tangga. Metode yang digunakan dalam penyuluhan menggabungkan pendekatan edukatif dan partisipatif, melalui kegiatan seperti pemaparan materi, ceramah, demonstrasi langsung, serta sesi diskusi dan evaluasi di akhir acara.

Kegiatan dimulai dengan observasi lapangan untuk mengidentifikasi kebiasaan masyarakat dalam mengelola dan memilah sampah rumah tangga. Pelaksanaan program ini dibagi ke dalam tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Rincian kegiatan tersebut disajikan dalam bentuk bagan:



Gambar 3. Bagan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Pada tahap perencanaan, tim pelaksana melakukan survei pendahuluan di Desa Cikeruh untuk menggali permasalahan yang berkaitan dengan praktik pengelolaan dan pemilahan sampah rumah tangga di masing-masing keluarga. Hasil survei menunjukkan bahwa sebagian besar warga belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai cara memilah sampah dengan benar, serta masih kurang mengetahui jenis-jenis sampah. Berdasarkan kondisi tersebut, tim menyusun materi penyuluhan yang mencakup pengenalan kategori sampah dan langkah-langkah pemilahan serta pengelolaan sederhana yang dapat diterapkan di rumah. Untuk mendukung kegiatan, tim juga menyiapkan media visual dan peralatan demonstratif.

Pada tahap pelaksanaan, sebagaimana tergambar pada Gambar 4, kegiatan dilakukan melalui penyuluhan dan edukasi interaktif yang melibatkan partisipasi aktif warga Desa Cikeruh, khususnya para ibu rumah tangga sebagai peserta utama. Rangkaian kegiatan mencakup penyampaian materi oleh narasumber, demonstrasi pengenalan berbagai jenis sampah, serta praktik langsung mengenai cara memilah dan mengelola sampah secara sederhana di lingkungan rumah. Selain itu, diselenggarakan diskusi terbuka yang mendorong interaksi dua arah. Seluruh kegiatan dilaksanakan secara langsung (tatap muka) dengan pendekatan partisipatif guna memastikan keterlibatan aktif peserta dalam proses belajar.



Gambar 4. Pelaksanaan Penyuluhan Pengelolaan dan Pemilahan Sampah Rumah Tangga.

Tahapan penutup dari kegiatan ini adalah evaluasi, yang bertujuan untuk menilai tingkat keberhasilan program dalam meningkatkan pemahaman masyarakat. Penilaian dilakukan secara kuantitatif menggunakan kuesioner guna membandingkan tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah mengikuti penyuluhan. Selain itu, evaluasi kualitatif dilaksanakan melalui diskusi dan tanggapan langsung dari peserta mengenai manfaat yang dirasakan serta perubahan perilaku yang mulai mereka terapkan setelah kegiatan berlangsung. Temuan dari evaluasi ini akan dijadikan acuan dalam merancang program lanjutan serta sebagai bahan perbaikan untuk pelaksanaan di masa depan.

HASIL

Berdasarkan hasil pengisian kuesioner oleh 18 responden, sebelum kegiatan penyuluhan dilakukan, ditemukan beberapa pola terkait tingkat pemahaman dan kebiasaan masyarakat Desa dalam hal pengelolaan serta pemilahan sampah. Secara keseluruhan, kesadaran akan pentingnya efisiensi energi terbilang cukup baik, tercermin dari 100% responden yang menyadari dampak negatif pembuangan sampah sembarangan terhadap lingkungan, 47,1% yang sudah memahami prinsip dasar pengelolaan sampah, dan seluruh responden (100%) mengaku telah berupaya membuang sampah di tempat yang sesuai. Meski

demikian, masih terdapat 35,3% responden yang belum memahami konsep 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*), dan sebanyak 94,1% belum menerapkan pemilahan sampah secara benar di rumah. Selain itu, 23,5% belum mengetahui perbedaan jenis sampah seperti organik, anorganik, dan B3, serta 52,9% belum pernah mengikuti penyuluhan terkait topik ini. Meskipun begitu, seluruh responden merasa kegiatan ini bermanfaat, dan 94,1% menyatakan kesediaannya untuk mulai mengelola dan memilah sampah rumah tangga.

Dapat disimpulkan bahwa meskipun masyarakat mulai memiliki kesadaran akan dampak buruk dari kebiasaan membuang sampah sembarangan terhadap lingkungan, tingkat pemahaman mereka terkait pengelolaan dan pemilahan sampah di rumah masih tergolong minim. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan edukatif melalui program pengabdian masyarakat yang bersifat praktis dan mudah diterapkan, seperti penyuluhan atau pelatihan yang menyertakan demonstrasi langsung menggunakan sampah rumah tangga. Langkah ini bertujuan untuk meningkatkan wawasan serta membentuk sikap masyarakat agar lebih peduli dan bertanggung jawab dalam mengelola sampah di lingkup rumah tangga mereka.

Selain berkontribusi dalam peningkatan pengetahuan masyarakat, kegiatan ini juga berhasil mendorong keterlibatan aktif warga dalam menjaga kebersihan dan kenyamanan lingkungan, khususnya di lingkungan rumah tangga. Tingginya antusiasme peserta tercermin dari banyaknya pertanyaan yang diajukan serta munculnya keinginan untuk diadakannya pelatihan lanjutan terkait pemilahan sampah secara langsung di rumah. Bahkan, beberapa peserta mengusulkan adanya pelatihan pengolahan sampah organik menjadi kompos serta pembentukan bank sampah di tingkat desa. Temuan ini mengindikasikan bahwa metode penyuluhan yang edukatif dan partisipatif mampu menumbuhkan kesadaran serta memicu perubahan perilaku masyarakat ke arah yang lebih bertanggung jawab dan positif.

PEMBAHASAN

Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, Pasal 22 menjelaskan bahwa proses penanganan sampah mencakup beberapa tahapan penting, yaitu:

- a. **Pemilahan**, yakni proses mengelompokkan sampah berdasarkan jenis, jumlah, dan/atau sifatnya;
- b. **Pengumpulan**, yaitu kegiatan mengambil dan memindahkan sampah dari sumber ke tempat penampungan sementara atau fasilitas pengolahan yang terintegrasi;
- c. **Pengangkutan**, yaitu memindahkan sampah dari sumber atau TPS maupun dari fasilitas pengolahan ke lokasi pemrosesan akhir;
- d. **Pengolahan**, berupa kegiatan yang bertujuan mengubah sifat, bentuk, atau volume sampah;
- e. **Pemrosesan akhir**, yaitu tahap pengembalian sisa sampah atau residu ke lingkungan dengan cara yang aman dan tidak merusak..

Sebagian besar responden, yaitu 94,1%, mengaku belum menerapkan pengelolaan dan pemilahan sampah di tingkat rumah tangga. Sebanyak 88,2% dari mereka juga mengaku belum memahami atau mengetahui tata cara pengelolaan sampah yang benar, termasuk 35,3% yang belum mengenal konsep 3R (*Reuse, Reduce, Recycle*). Selain itu, 23,5% responden masih belum mengetahui perbedaan jenis sampah. Sebagai penghasil sampah utama di

rumah, tugas melakukan pemilahan sampah sangat penting dan terkait erat dengan hak asasi manusia untuk mendapatkan lingkungan hidup yang sehat dan layak.

Berdasarkan SNI nomor 3242 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah di Permukiman, keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah dapat dilakukan melalui beberapa cara, seperti memilah sampah sejak dari sumbernya; menerapkan prinsip 3R (*Reuse, Reduce, Recycle*) dalam pengelolaan sampah; membayar iuran atau retribusi sampah; mematuhi peraturan pembuangan sampah yang berlaku; menjaga kebersihan lingkungan sekitar; serta aktif berpartisipasi dalam sosialisasi pengelolaan sampah. Namun, di Desa Cikeruh, hanya sekitar 64,7% responden yang memahami konsep 3R tersebut.

Antusiasme tinggi dari warga selama penyuluhan mencerminkan kebutuhan yang besar akan informasi pengelolaan sampah yang bersifat praktis. Permintaan peserta untuk pelatihan lanjutan menunjukkan bahwa pengaruh kegiatan ini tidak hanya bersifat sementara, melainkan juga menumbuhkan komitmen dalam menerapkan pengelolaan dan pemilahan sampah rumah tangga secara rutin. Penyuluhan yang melibatkan langsung Ibu Rumah Tangga terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran serta mendorong perubahan perilaku. Kegiatan ini dapat dijadikan sebagai model intervensi berkelanjutan yang tidak hanya bersifat edukatif, tetapi juga memberikan dampak nyata di tingkat rumah tangga.

PENUTUP

Kegiatan sosialisasi dan penyuluhan di Desa Cikeruh bertujuan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan dan pemilahan sampah rumah tangga serta mengurangi kebiasaan membuang sampah sembarangan. Melalui pendekatan partisipatif dan edukatif seperti observasi, demonstrasi, dan simulasi, warga memperoleh pemahaman dan kesadaran baru akan tanggung jawab terhadap sampah. Hasilnya, terjadi perubahan sikap positif dalam pengelolaan sampah. Tingginya partisipasi menunjukkan kebutuhan edukasi berkelanjutan, seperti pembentukan bank sampah. Program serupa dianjurkan dilaksanakan rutin, baik di Desa Cikeruh maupun desa lain, sebagai langkah strategis menjaga lingkungan.

TERIMA KASIH

Terima kasih, penulis ucapkan kepada para pihak yang telah membantu terselenggaranya penyuluhan ini dengan baik kepada Kepala Desa Cikeruh yang telah memberikan izin untuk mengadakan penyuluhan ini. Kepada para warga masyarakat Desa Cikeruh ibu rumah tangga yang telah bersedia untuk hadir dan menyimak selama acara ini berlangsung, serta kepada para Mahasiswa Program Studi Agribisnis angkatan 2022 yang telah membantu mempersiapkan segala sesuatunya sampai penyuluhan ini terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Depkes, RI. (1987). Pedoman Bidang Studi Pembuangan Sampah, Akademi Penilik Kesehatan Teknologi Sanitasi (APKTS). Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Tenaga Sanitasi Pusat Departemen Kesehatan.
- Dipo Gita Ambina. Bina Hukum LingkunganP-ISSN 2541-2353, E-ISSN 2541-531X Volume 3, Nomor 2, April 2019 DOI: 10.24970/jbhl.v3n2.13
- Lestari, N. E., Purnama, A., Safitri, A., & Koto, Y. (2020). Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Pemilahan Sampah Pada Anak Usia Sekolah Melalui Metode Simulasi. Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia Maju, 01(02), 45–49. <https://doi.org/10.33221/jpmim.v1i02.668>
- Maulina, A.S., 2012. Identifikasi Partisipasi Masyarakat Dalam Pemilahan Sampah Di Kecamatan Cimahi Utara Serta Faktor Yang Mempengaruhinya. Journal of Regional and City Planning, 23(3), pp.177-96
- Nasrullah, Ahmad. 2020. Skripsi. Perencanaan Sistem Pengelolaan Persampahan Desa Cikeruh, Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat.
- Notoatmodjo, S. 2003. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Rineka Cipta. Jakarta.
- SNI 3242:2008 tentang Pengelolaan Sampah di Permukiman.
- Sulistyanto, H., Syafira, I. M., Isnaini, A. Q., Prasetyo, F. H., Qolby, W., Pramita, E., Tyas, R. A., Fauziah, I. K., Muhammad, F., & Khusain, R. (2020). Pembiasaan Pengelolaan Sampah sebagai Strategi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan bagi Siswa MI Muhammadiyah Cekel, Karanganyar. Buletin KKN Pendidikan, 1(2), 42–49. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v1i2.10768>
- Sulistyorini, L., 2005. Pengelolaan sampah dengan cara menjadikannya kompos. Jurnal Kesehatan Lingkungan, 2 (1)